

# Nilai-nilai Oposisi dalam Hadis Nabawi

## Pendahuluan

Gambaran periodik perjalanan umat Islam dalam naungan pemerintahan sebenarnya sudah dinyatakan oleh Rasulullah SAW, dari masa Nubuwwah ke masa Khilafah, para Amir, Raja dan sampai kepada sistem pemerintahan Jababirah sebagai sebuah istilah yang mengilustrasikan kondisi umat Islam yang berada diberbagai belahan dunia dan bertempat tinggal di negara-negara dengan menggunakan sistem yang berbeda satu sama lain.

عن الأوزاعي عن قيس بن جابر الصديقي عن أبيه عن جده : أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : سيكون من بعدي خلفاء ومن بعد الخلفاء أمراء ومن بعد الأمراء ملوك ومن بعد الملوك جبابرة<sup>1</sup>

Dari al-Auza'i dari Qais ibn Jabir al-Shadafy dari ayahnya dari kakeknya nahwa Rasulullah SAW bersabda: “*Akan terjadi sesudahku sistem khilafah, setelah sistem khilafah adalah keamiran, dan sesudah keamiran adalah kerajaan. Dan sesudah kerajaan adalah Jababirah*”.

Fenomena yang terjadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dimana pun umat berada akan menghadapi suatu permasalahan sistem. Sistem yang ada berkaitan dengan peran umat dalam kafasitas orang perorang atau kelompok. Peran tersebut dalam bentuk kelompok terwujud dengan berdirinya sebuah

Oleh: M Ridwan Hasbi

*Oposisi merupakan suatu yang sangat fenomenal dan urgen disaat instrumen bernegara sekarang ini dihadapkan kepada sistem demokrasi. Landasan nilai-nilai oposisi adalah memperbaiki yang batil, meluruskan perilaku yang keluar dari norma agama, menyanggah yang tidak benar serta mengajak kepada kebaikan dalam bentuk taushiyah. Pertumbuhan oposisi begitu pesat dan menjadi bahan pembicaraan yang dilematis antara kalangan yang mengharamkannya dengan menganggap bahwa nilai-nilai oposisi adalah suatu penghianatan, dan kalangan yang membolehkannya dengan dasar bahwa oposisi adalah kewajiban menyampaikan kebaikan serta mencegah keburukan. Dalam hadis terdapat dua arahan, yakni suruhan untuk taat serta sabar terhadap pemimpin yang keluar dari jalur kebenaran, dan suruhan untuk melakukan oposisi. Nilai-nilai oposisi itu terpola dalam amar ma'ruf nahi munkar dalam sifat global dan terdapat aplikasi para khulafa al-Rashidin yang menganjurkannya. Kedua kalangan ini melandaskan pendapat mereka kepada hadis Nabawi sebagai pijakan realitas oposisi menjadi haram dan halal.*

**Keyword: Oposisi dan Hadis**

organisasi, seperti ORMAS, LSM, Partai Politik dan sebagainya sebagai tanda bahwa umat itu hidup, mempunyai kemampuan yang tersimpan serta persiapan untuk

menerima perkembangan dan kemajuan.

Disaat sistem pemerintahan yang berkembang sekarang ini tegak diatas demokrasi, umat Islam harus peka melihat sebuah kepentingan politik dengan masuk dan berkecimpung didalamnya untuk menjaga dan memperjuangkan Islam dan umatnya. Demokrasi dijadikan dasar dalam tata aturan yang harus dipegang erat dalam menegakkan negara. Tidak seorangpun dewasa ini yang mengatakan bahwa demokrasi bisa berwujud tanpa adanya koalisi, oposisi atau partai yang masing-masing mengajak rakyat kepada prinsip-prinsip yang mereka inginkan menjadi undang-undang dasar bagi pemerintah.<sup>2</sup>

Salah satu poin penting yang dihasilkan Kongres umat Islam Indonesia (KUII) pertama adalah perlunya pembangunan sistem politik madani . Maksud dari sistem politik madani yaitu sistem politik yang civilized, ber peradaban. Dalam aktualisasinya mencakup sistem politik demokrasi berdasarkan *check and balance* antara negara dan masyarakat, berkeadilan dan berstandar pada kepatuhan dan tunduk kepada hukum.<sup>3</sup>

Pemikiran secara konsepsi berkembang kearah kegiatan yang melakukan oposisi untuk mewujudkan perbaikan dan menegakkan keadilan. Diantara akses kegiatan tersebut adalah membuat paradigma dan mengubah “*keaulatan*” raja, sultan atau penguasa lainnya. Status quo yang tidak tertandingi itu diganti dengan konsepsi bahwa yang ada adalah daulat rakyat. Rakyat berhak menilai sejauhmana amanah yang diemban para penguasa terlaksana.

Dalam kehidupan bernegara sekarang ini bahwa koalisi dan oposisi dapat dijadikan sebagai alat dan sarana untuk memperjuangkan kepentingan umat dan menjaga eksistensi umat itu sendiri. Wujud koalisi merupakan suatu realisasi hubungan

yang baik dan kesamaan tujuan dalam irama yang indah serta seiring sejalan tanpa ada pertentangan. Namun sisi yang lain, oposisi merupakan suatu yang sangat fenomenal dan urgen disaat instrumen saling berhadapan dan keluar dari jalur yang ma’ruf.

Konteks landasan perlu adanya oposisi terhadap pemerintahan baik secara personal ataupun berkelompok mencakup wujud dari tanggung jawab bersama dalam saling nasehat menasehati. Bila ditinjau akan tujuan dari oposisi selalu baik, kalau tidak memberi jalan keluarnya, dapat dianggap apa yang disampaikannya kepada yang berkuasa sebagai masukan. Namun jika diiringi dengan sebuah solusi tentu itu lebih baik. Yang tidak baik adalah mereka yang takut terhadapnya dan menghadapi oposan. Islam dengan syariatnya senantiasa memberi solusi atas kemaslahatan umat, hal itu dapat kita lihat baik dalam al-Quran dan Hadis Nabawi atau dengan ijtihad para *aimmatul* muslimin.

Pengingkaran seluruh atau sebagian kaum muslimin terhadap yang berkuasa dalam sebuah negara, yang menyimpang dari undang-undang atau membahayakan masalah umat, dihadapkan kepada oposisi dan eksestensi dari dakwah *ilal haq*. Makalah ini akan mengungkapkan nilai-nilai oposisi, baik secara personal atau kolektif, serta suruhan tidak oposisi yang signalnya ada dalam hadis-hadis Nabi.

## Defenisi dan Hakekat Oposisi

### 1. Defenisi Oposisi

Dalam bahasa Indonesia kata oposisi berarti penentangan dan perlawanan, jika dikaitkan dengan politik; partai penentang,<sup>4</sup> Istilah oposisi dalam bahasa Arab disebut dengan “*Mu`aradhab*”, berasal dari “*Aradha-Yu`aridhu*”: عَارَضَ الشَّيْءَ بِالشَّيْءِ مُعَارَضَةً قَائِلَهُ (memposisikan sesuatu pada sesuatu, yaitu

*menghadapkannya*), شيء مُعَارَضَةٌ إِذَا بَادَلْتَهُ بِهِ (Sesuatu yang sanggah jika ditukarkannya), نظر إليه مُعَارَضَةٌ (melihat kepadanya sebagai lawan), dan kata *mu'aradhab* dapat berarti berlawanan, bertentangan, menyanggah dan membantah.<sup>5</sup>

Al-Jurjani mengatakan bahwa: المعارضة لغة هي المقابلة على سبيل الممانعة واصطلاحا هي إقامة الدليل على خلاف ما أقام الدليل عليه الخصم (secara bahasa *mu'aradhab* adalah berhadapan atas dasar saling melarang dan secara istilah adalah menegakkan argumentasi atas perbedaan yang sudah dikemukakan oleh penentang).<sup>6</sup>

Dalam bahasa Inggris istilah oposisi disebut dengan “*Opposition*”, bahasa Latin “*Oppositus, Opponere*”: memperhadapkan, membantah, menyanggah, dan menentang.<sup>7</sup> *Opposition* lazim diterjemahkan menjadi oposisi. Kata itu berasal dari bahasa Latin *oppōnere*, yang berarti *to set against*; menentang, menolak, melawan. Nilai konsep, bentuk, cara, dan alat oposisi itu bervariasi. Nilainya antara kepentingan bersama sampai pada kepentingan pribadi atau kelompok.<sup>8</sup>

Menurut pakar hukum dan politik diartikan sebagai kubu partai yang mempunyai pendirian bertentangan dengan garis kebijakan kelompok yang menjalankan pemerintahan. Oposisi bukan musuh, melainkan sparing partner dalam percaturan politik. Sistem demokrasi menganggap oposisi sebagai sesuatu yang sangat urgen dan diperlukan. Sebab oposisi menjalankan suatu fungsi yang sangat vital dan penting yaitu *check and balances*, mengontrol pemerintah yang didukung mayoritas, menguji kebijakan pemerintah dengan menunjukkan titik-titik kelemahannya, mengajukan alternatif.<sup>9</sup>

Makna *mu'aradhab* atau *opposition*; oposisi dengan sebuah indikator bahwa personal atau kolektif bernaung dibawah suatu organisasi yang memiliki pandangan berbeda. Oposisi lawan dari koalisi, dimana oposisi bersifat perlawanan, sedangkan koalisis bersifat kerjasama.

## 2. Hakekat Oposisi

Istilah oposisi berasal dari dunia astronomi untuk melukiskan posisi yang bertentangan. Misalnya, bila bulan ada dibelahan yang satu dan matahari dibelahan yang lain, maka bulan dan matahari berada pada posisi yang beroposisi. Selanjutnya istilah ini masuk dalam kosakata politik, dimana makna dari oposisi dalam dunia politik disebut sebagai posisi yang diambil seseorang atau kelompok yang bertentangan dengan pemerintah. Bila posisi itu dalam statusnya secara pribadi, maka dikatakan independen dan bila berkelompok dikenal dengan partai, sebab ia mengambil posisi berhadapan dengan yang berkuasa.

Ajaran Islam meletakkan suatu landasan dari makna oposisi itu adalah memperbaiki yang batil, meluruskan perilaku yang keluar dari norma agama, menyanggah yang tidak benar serta mengajak kepada kebaikan dalam bentuk taushiyah. Prinsip dari makna oposisi ini menjadi sandaran dari *kharu ummah* yang dimulai dengan amar ma'ruf dan nahi munkar.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ  
بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ<sup>10</sup>

*Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh*

*kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.*

Memposisikan diri kita sebagai orang yang menyampaikan kebaikan dan mengajak untuk melakukannya serta mencegah keburukan merupakan suatu bentuk perbuatan yang tidak semua orang mampu melakukannya secara individual, tapi memungkinkan untuk dilakukan secara kolektif. Aktifitas tersebut bagian dari hakekat oposisi dalam kehidupan kita secara umum, sebab saat kita meluruskan suatu keburukan atau menyampaikan suatu arahan kebaikan tentu akan mendapatkan tantangan dan bahkan sampai berhadapan dengan perlawanan. Konotasi oposisi dalam bentuk seperti ini terdapat dalam sebuah riwayat yang panjang dari Abu Zar al-Gifari;

عَنْ أَبِي ذَرٍّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ:  
قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ - قُلِ الْحَقُّ، وَلَوْ كَانَ مُرًّا<sup>11</sup>

Dari Abu Zar RA berkata: Rasulullah SAW bersabda kepadaku: “Katakanlah kebenaran dan walaupun hal itu pahit”.

Hakekat oposisi dalam realitanya adalah sebuah jihad, dimana tidak setiap orang mampu melakukannya, sebab konsekwensinya dapat bersifat fatal, sehingga Rasulullah SAW menyampaikan hal sebagai sebuah amaliyah jihadiah.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ  
اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « أَفْضَلُ

الْجِهَادِ كَلِمَةٌ عَدْلٌ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ ». أَوْ « أَمِيرٍ جَائِرٍ ».<sup>12</sup>

Dari Abu Sa'id al-Khudry berkata: Rasulullah SAW bersabda: “*Seutama-utama jihad adalah perkataan yang benar kepada pemimpin yang zhalim*”.

عن أبي غالب عن أبي أمامة : أن رجلا  
قال عند الجمرة : يا رسول الله أي  
الجهد أفضل ؟ قال : أفضل الجهد  
كلمة حق عند سلطان جائر<sup>13</sup>

Dari Abu Ghalib dari Abu Umamah: bahwa ada seseorang berkata saat Jumrah: “*Wahai Rasulullah, jihad apa yang paling utama?*”. Rasulullah SAW bersabda: “*Seutama-utama jihad adalah perkataan yang benar kepada pemimpin yang zhalim*”.

Dapat juga diperhatikan bagaimana Abu Bakar Al-Shiddiq sebagai pemerintah pertama sepeninggal Rasulullah SAW, menjadi seorang tokoh pelopor gerakan oposisi rakyat terhadap pemerintah dalam mengawasi roda pemerintahan, mengevaluasi dan meluruskannya. Dalam pidato pengangkatannya setelah dibai'at rakyat sebagai khalifah beliau berkata diantaranya:

أيها الناس فياني قد وليت عليكم ولست  
بخيركم فإن أحسنت فأعينوني وإن  
أسأت فقوموني، الصدق أمانة، والكذب  
خيانة<sup>14</sup>

“*Wahai rakyat, maka sesungguhnya aku telah diangkat sebagai pemerintah kalian*”

*dan saya mengakui bukan orang terbaik dari kalian. Maka jika saya berbuat baik, maka hendaklah kalian dukung. Jika saya berbuat jelek, hendaklah kalian luruskan, kebenaran adalah amanah dan dusta adalah pengkhianatan”.*

Contoh yang tidak jauh berbeda dari sebelumnya adalah khalifah kedua Umar Ibn Khattab menyatakan kepada umat Islam setelah ia diangkat, diantara ucapannya:

أحب الناس إلي من رفع إلي عيوي<sup>15</sup>  
 “Orang yang paling saya senangi adalah orang yang mau menyebutkan aibku”

### Realitas Oposisi dalam Hadis

Oposisi dan partai politik dalam pemikiran dan tradisi politik Islam merupakan suatu istilah yang hampir dipastikan tidak ditemukan dan sulit untuk didapat dalam kamus politik Islam, sejak zaman klasik hingga abad pertengahan. Tapi pemikiran itu timbul dan baru muncul dalam peristilahan politik negara-negara Muslim dalam masa modern.<sup>16</sup>

Gagasan dari munculnya sangat berkaitan dengan intrusi konsepsi dan sistem politik Barat modern. Menjadi pertanyaan sekarang adalah sejauhmana gagasan itu berhubungan dengan landasan ajaran Islam, terutama hadis Nabawi. Sebab pertumbuhan oposisi begitu pesat dan menjadi bahan pembicaraan yang dilematis antara kalangan yang mengharamkannya dengan menganggap bahwa paradigma oposisi adalah suatu pengkhianatan, dan kalangan yang membolehkannya dengan dasar bahwa nilai-nilai oposisi adalah kewajiban menyampaikan kebaikan serta mencegah keburukan.

Kedua kalangan ini melandaskan pendapat mereka kepada hadis Nabawi

sebagai pijakan realitas oposisi menjadi haram dan halal. Maka esensi Hadis yang digunakan sebagai dasar nilai-nilai oposisi sangat unik dan menarik dikaji. Penulis dalam hal ini mengemukakan kedua nilai-nilai oposisi tersebut, sebagai berikut:

### Pertama: Tidak ada Oposisi

#### 1. Suruhan Bersabar

عن ابن عباس : عن النبي صلى الله عليه وسلم قال ( من كره من أميره شيئاً فليصبر فإنه من خرج من السلطان شيراً مات ميتة جاهلية )<sup>17</sup>

Dari Ibnu Abbas dari Nabi SAW bersabda: “Barang siapa membenci sesuatu dari pemimpinnya maka hendaklah bersabar, sesungguhnya siapa yang keluar sejengkal dari pemerintahan akan mati dalam kondisi jabiliab”.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « مَنْ كَرِهَ مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا فَلْيَصْبِرْ عَلَيْهِ فَإِنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ خَرَجَ مِنَ السُّلْطَانِ شَيْئًا فَمَاتَ عَلَيْهِ إِلَّا مَاتَ مَيِّتَةً جَاهِلِيَّةً »<sup>18</sup>

Dari Ibnu Abbas dari Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa membenci sesuatu dari pemimpinnya maka hendaklah bersabar atasnya, sesungguhnya tidak boleh seorang pun keluar sejengkal dari pemerintahan, maka matinya adalah mati jabiliab”.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- : « كَيْفَ أَنْتُمْ وَأَيُّكُمْ مِنْ بَعْدِي يَسْتَأْذِنُونَ بِهَذَا النَّعْيِ ». قُلْتُ

إِذَا وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ أَضْعُ سَيْفِي  
عَلَى عَاتِقِي ثُمَّ أَضْرِبُ بِهِ حَتَّى أَلْقَاكَ أَوْ  
أَلْحَقَكَ.

قَالَ : « أَوْلَا أَدُلُّكَ عَلَى خَيْرٍ مِنْ ذَلِكَ  
تَصْبِرُ حَتَّى تَلْقَانِي ».<sup>19</sup>

Dari Abu Zar berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Bagaimana kalian dan pemimpin-pemimpin sesudahku, menentukan harta rampasan untuk diri sendiri”. Aku berkata: “*Kalau begitu demi dirimu yang diutus dengan kebenaran, apakah boleh aku meletakkan pedangku pada lehernya lalu aku tebas dengannya sampai berjumpa denganmu atau menyusulmu*”. Beliau bersabda: “*Maukah aku beritahu yang lebih baik dari itu adalah bersabar sampai menyusuliku*”.

Ungkapan *مَنْ كَرِهَ مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا (Barang siapa membenci sesuatu dari pemimpinnya)* mencakup persoalan dunia seperti kebijakan dan din seperti kefasikan pemimpin, kedua hal itu oleh Rasulullah SAW dianggap suatu perbuatan yang berkaitan dengan bagaimana kita menghadapi mereka. Maka anjuran untuk bersabar bermakna tetap taat dan berkoalisi dalam pemerintahan, sampai ancaman kepada mati dalam kejahilian.

Ungkapan *مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً (mati dalam kondisi jahiliah)* merupakan realitas dari kondisi yang kematian yang buruk atas orang yang keluar dari ketaatan dan kesetiaan pada pemimpin. Mati dalam kondisi jahiliah bukan bermakna mati dalam keadaan kafir tapi melakukan perbuatan maksiat, diserupakan dalam wujud zahirnya sebagai celaan.<sup>20</sup>

Kesabaran yang dianjurkan

Rasulullah SAW sampai pada tingkat tidak melakukan suatu perbuatan oposisi yang bersifat perlawanan kepada pemimpin. Sabar dalam konteks hadis adalah menerima keadaan walaupun sampai membahayakan dirinya atau terluput dari kemaslahatan. Kondisi seperti ini tetap berkoalisi dengan pemimpin dan tidak melakukan oposisi sampai ia meninggal dunia.<sup>21</sup>

## 2. Menjaga Jamaah dan Ukhuwah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ- أَنَّهُ قَالَ « مَنْ خَرَجَ مِنَ الطَّاعَةِ  
وَفَارَقَ الْجَمَاعَةَ فَمَاتَ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً »<sup>22</sup>

Dari Abu Hurairah dari Nabi SAW bahwasanya ia bersabda: “*Barang siapa keluar dari ketaatan dan pisah jamaah, maka ia akan mati keadaan mati jahiliah*”.

عَنْ خَالِدِ بْنِ وَهْبَانَ عَنِ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- :  
« مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شَبِيرًا فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ  
الْإِسْلَامِ مِنْ عُنُقِهِ ».<sup>23</sup>

Dari Khalid ibn Wahban dari Abu Zar berkata: Rasulullah SAW bersabda: “*Barang siapa keluar dari jamaah sedikit, maka ia telah menanggalkan ikatan Islam dari lehernya*”.

Keluar dari ketaatan terhadap pemimpin yang disepakati secara ijma‘ dan jamaah yang terhimpun bawah pemimpin dengan beroposisi ditetapkan sebagai orang yang meninggalkan Islam, dengan mengacu pada sifat perbuatan maksiat. Realitas oposisi dalam hadis itu

dapat membahayakan umat dan pentingnya menjaga persaudaraan.<sup>24</sup> Riwayat diatas, diperkuat dengan suruhan membinasakan orang yang mau memecah belah persaudaraan umat dan melawan pemerintahan yang sah, sebagaimana termaktub dalam riwayat berikut ini:

عَنْ عَرَفَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -  
صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « مَنْ  
أَتَاكُمْ وَأَمْرُكُمْ جَمِيعٌ عَلَى رَجُلٍ وَاحِدٍ  
يُرِيدُ أَنْ يَشُقَّ عَصَاكُمْ أَوْ يُفَرِّقَ  
جَمَاعَتَكُمْ فَاقْتُلُوهُ ».<sup>25</sup>

Dari 'Arfajah berkata: saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa datang kepada kalian dan mengajak kalian semua pada satu laki-laki yang mau mematahkan tongkat kalian (persaudaraan) atau memecahkan jamaah kalian, maka bunuhlah orang tersebut".

Imam al-Nawawi mengatakan: Suruhan membunuh orang yang keluar dari pemimpin berkaitan dengan perbuatan memecah belah persatuan umat Islam dan lainnya, sehingga dilarang untuk demikian sebab berakibat fatal. Larangan itu berdasarkan pada antisipasi dampaknya, dan menumpahkan darah orang tersebut sebagai solusi terakhir.<sup>26</sup>

### 3. Suruhan Patuh Dan Taat

عَنْ قَتَادَةَ قَالَ لَقِيَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ  
سَلَّمَ أَبَا ذَرٍّ وَهُوَ يَحْرُكُ رَأْسَهُ فَقَالَ يَا  
رَسُولَ اللَّهِ أَتَعْجَبُ مِنِّي قَالَ لَا وَلَكِنْ مِمَّا  
تَلْقَوْنَ مِنْ أَمْرَائِكُمْ بَعْدِي قَالَ أَفَلَا آخِذٌ

سَيْفِي فَأَضْرِبْ بِهِ قَالَ لَا وَلَكِنْ اسْمِعْ  
وَأَطِعْ وَإِنْ كَانَ عَبْدًا حَبَشِيًّا مَجْدَعًا فَاثْقَدْ  
حَيْثُ مَا قَادَكَ وَانْسِقْ حَيْثُ مَا سَاقَكَ<sup>27</sup>

Dari Qatadah berkata: Nabi SAW bertemu dengan Abu Zar dan menggeleng-gelengkan kepalanya lalu Abu Zar berkata: "Wabai Rasulullah, apakah mendapatkan keanehan dariku", Beliau bersabda: "Tidak, tapi atas apa yang akan kalian jumpai dari pemimpin-pemimpin sesudahku". Abu Zar berkata: "Bolehkah aku mengambil pedangku lalu aku tebas dengannya". Beliau bersabda: "Tidak, akan tetapi patuh dan taat, walaupun yang memerintah itu seorang hamba sabaya yang hitam, maka pilihlah sesuai arahan dan atur sesuai dengan yang diatur atas kami".

Kontekstualisasi اسمع وأطع (patuh dan taat) terhadap pemimpin yang keluar dari jalur kebenaran dan melakukan perbuatan zhalim, bahkan sampai pemimpin tersebut tidak menyenangkan, baik berkaitan dengan sifat, bentuk atau caranya. Wujud dari ketaatan merupakan tidak adanya oposisi yang berupa perlawanan atau sanggahan.

Ungkapan عبدًا حبشياً مجدعاً (seorang hamba sabaya yang hitam) merupakan statemen yang tinggi dalam sebuah perumpamaan terhadap seorang pemimpin yang harus ditaati sehingga dimisalkan dengan demikian. Konteks masalah dimulai dari bentuknya yang buruk sampai pada moralnya yang buruk untuk ditaati sehingga tidak menimbulkan perpecahan, pergolakan dan fitnah.<sup>28</sup>

Perbuatan oposisi bertentangan dengan suruhan "patuh dan taat" pada pemimpin sehingga dianggap perbuatan

makar yang merongrong status quo yang dimiliki seorang penguasa tanpa melihat apa yang dilakukannya itu masih dalam lingkaran kebenaran atau sudah keluar darinya. Yang terpenting adalah menerima apa adanya tanpa perlu pengingkaran atau perlawanan berupa oposisi, tapi tetap berkoalisi dengan kondisi yang ada.

## Kedua: Oposisi Itu Ada

### 1. Pengingkaran Terhadap Pemimpin

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَنَّهُ قَالَ «إِنَّهُ يُسْتَعْمَلُ عَلَيْكُمْ أُمْرَاءُ فَتَعْرِفُونَ وَتُنْكِرُونَ فَمَنْ كَرِهَ فَقَدْ بَرِئَ وَمَنْ أَنْكَرَ فَقَدْ سَلِمَ وَلَكِنْ مَنْ رَضِيَ وَتَابَعَ». قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا نُقَاتِلُهُمْ قَالَ «لَا مَا صَلَّوْا».<sup>29</sup>

Dari Ummu Salamah seorang istri Nabi dari Nabi SAW bersabda: “*Sungguh ada perbuatan penguasa atas kalian, maka sebagian kalian ada yang membiarkan dan sebagian yang lain mengingkari, maka barangsiapa membenci, ia telah terlepas, dan barangsiapa mengingkari maka ia selamat, dan tetapi (azab) atas orang yang rela serta mengikuti.* Sahabat berkata: Wahai Rasulullah: Apa tidak kami perangi mereka?, Rasulullah menjawab: “*Tidak sampai begitu?*”.

Ketetapan yang dikemukakan oleh Rasulullah SAW kepada kaum muslimin adalah bebas bagi orang yang membenci dan selamat bagi orang yang mengingkari. Kata “*karaba*” menunjukkan kepada orang-orang yang tidak punya kekuatan

dan lemah dalam berbuat untuk perubahan, sedangkan kata “*Angkara*” menunjukkan kepada orang-orang yang sanggup untuk berbuat.

Ungkapan فَمَنْ كَرِهَ فَقَدْ بَرِئَ وَمَنْ أَنْكَرَ فَقَدْ سَلِمَ (*barangsiapa membenci, ia telah terlepas, dan barangsiapa mengingkari maka ia selamat*) berkorelasi dengan suatu upaya memberi arahan kepada pemimpin yang keluar dari jalur kebenaran dalam bentuk sanggahan, perbaikan atau bahkan perlawanan dalam kategorisasi “*kariba*” atau “*angkara*”. Arahan berdasarkan pada kebenaran untuk menjaga kemaslahatan bersama sebagai wujud menerapkan ajaran agama selama tidak memusuhi Islam.<sup>30</sup>

Kemampuan seseorang untuk melakukan penyanggahan, perlawanan dan meluruskan merupakan suatu realitas dari oposisi. Sebab oposisi melakukan pengingkaran terhadap suatu kebijakan, atau perbuatan yang keluar dari jalur kebenaran serta bertentangan dengan kemaslahatan bersama.

### 2. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ «مَا مِنْ نَبِيٍّ بَعَثَهُ اللهُ فِي أُمَّةٍ قَبْلِي إِلَّا كَانَ لَهُ مِنْ أُمَّتِهِ حَوَارِيُونَ وَأَصْحَابٌ يَأْخُذُونَ بِسُنَّتِهِ وَيَقْتَدُونَ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِنَّهَا تَخْلَفُ مِنْ بَعْدِهِمْ خُلُوفٌ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ وَيَفْعَلُونَ مَا لَا يُؤْمَرُونَ فَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِيَدِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِلِسَانِهِ

فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِقَلْبِهِ فَهُوَ  
مُؤْمِنٌ وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الْإِيمَانِ حَبَّةٌ  
خَرْدَلٍ<sup>31</sup>

Dari Abdullah ibn Mas'ud bahwa Rasulullah SAW bersabda: “*Tidak ada Nabi yang dituntun oleh Allah pada suatu umat sebelum saya, kecuali ia memiliki penolong dan sahabat dari umatnya yang mengambil sunnahnya dan mentaati perintahnya, kemudian ia meninggalkan sesudahnya kelompok yang berkata atas apa yang tidak dikerjakan, dan mengerjakan atas apa yang tidak diperintahkan, barangsiapa berjihad atas mereka dengan tangan maka ia adalah mukmin, dan barangsiapa berjihad atas mereka dengan lisan maka ia adalah mukmin, dan barangsiapa berjihad atas mereka dengan hati maka ia adalah mukmin, dan tidak ada selain itu iman yang paling kecil*”.

Hubungan yang kuat antara amar ma'ruf nahi munkar dengan oposisi yang fungsi dan perannya adalah implementasi dari kemaslahatan umat serta menjaga kepentingan umat. Maka oposisi dalam tinjauan hadis Nabawi selalu ditransformasi dari sebuah praktek amar ma'ruf nahi munkar yang bersifat individual kepada kolektif agar lebih efektif dan kuat. Bentuk realisasi kata *جَاهَدَهُمْ مَنْ* (*barangsiapa berjihad atas mereka*) dalam kesanggupan masing-masing “*tangan, lisan dan hati*” merupakan suatu kewajiban yang tidak dapat ditinggalkan sebab berdasarkan atas beberapa tingkatan.

Ibnu Hazam mengatakan bahwa amar ma'ruf nahi munkar adalah kewajiban setiap muslim sesuai dengan kemampuan yang ia miliki. Jika berhadapan dengan resiko yang besar

seperti keselamatan jiwa, harta atau keluarganya maka realisasinya adalah tingkat terakhir yakni pengingkaran hati.<sup>32</sup>

Wujud dari oposisi yang berupa mengarahkan pemimpin kepada yang baik dan mencegah serta mengingkari kemunkaran dari pemimpin dalam aplikasi hadis bervariasi sesuai dengan kemampuan. Kemampuan individu dengan kolektif berbeda, kemampuan yang memiliki power dengan rakyat biasa jauh berbeda, disinilah proyeksi Rasulullah SAW dalam merealisasi hakekat oposisi sesuai dengan kondisi seorang muslim;

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه  
قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه  
وسلم: "من رأى منكم منكراً فليغيره  
بيده فإن لم يستطع فبلسانه فإن لم  
يستطع فبقلبه وذلك أضعف الإيمان"<sup>33</sup>

Dari Abi Sa'id al-Khudri RA berkata: Bahwasanya saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: “*Barang siapa diantara kalian melihat kemunkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya, jika tidak sanggup maka dengan lisannya, jika tidak sanggup maka dengan hatinya, hal itu selemah-lemahnya iman*”.

Rasulullah SAW dalam sabdanya ini meletakkan asas-asas yang berkaitan dengan upaya islah dan kewajiban dalam merealisasikan syariat Islam. Maka kalimat *من رأى منكم منكراً* (*Barang siapa diantara kalian melihat kemunkaran ...*) mengandung makna yang luas dan tidak ada qarinah yang mengikatnya pada satu permasalahan saja, sehingga

perintah mengubah kemunkaran dibebankan atas semua orang.

Melakukan amar ma'ruf nahi munkar merupakan mentaati perintah Allah yang terdapat dalam surau Ali imran ayat 104. Merealisasikannya bukan didasarkan pada emosi, hawa nafsu atau tendensi-tendensi pribadi. Ia merupakan sebuah bentuk melaksanakan kewajiban bukan anjuran, sehingga melaksanakannya disesuaikan dengan kemampuan. Beraling dari kewajiban itu sama dengan membawa diri kepada ancaman-Nya. Ia adalah fardu kifayah bagi kaum Muslimin, oleh karena oposisi selalu dilakukan oleh suatu kelompok kecil, yaitu kelompok yang sadar dan senantiasa mengupayakan terwujudnya kebaikan umum. Sedikit atau banyaknya orang yang mau menegakkan tidak terlalu penting, yang penting kualitas dan isi yang mereka sampaikan.

Bila orang perorang bersatu dalam satu wadah, maka mengaplikasikan perintah tersebut sangat mudah dan dapat dirancang dengan baik. Hal itulah sebenarnya urgensi dari partai politik dalam percaturan demokrasi, agar dapat melaksanakan perubahan itu secara terpola dan mempunyai makna di depan pemerintahan.

### 3. Menjaga Hak Umat

عن معاوية بن أبي سفيان أنه صعد المنبر يوم الجمعة فقال عند خطبته : إنما المال مالنا والفيء فيئنا فمن شاء أعطيناه ومن شئنا منعه فلم يجبه أحد فلما كان الجمعة الثانية قال مثل ذلك فلم يجبه أحد فلما كان الجمعة الثالثة قال مثل مقالته فقام إليه رجل ممن حضر المسجد

فقال : كلا إنما المال مالنا والفيء فيئنا فمن حال بيننا وبينه حاكمناه إلى الله بأسيفنا فنزل معاوية فأرسل إلى الرجل فأدخله فقال القوم هلك الرجل ثم دخل الناس فوجدوا الرجل معه على السرير فقال معاوية للناس : إن هذا الرجل أحياني أحياه الله سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول : ( سيكون أئمة من بعدي يقولون ولا يرد عليهم يتقاحمون في النار كما تتقاحم القردة وإني تكلمت أول جمعة فلم يرد علي أحد فخشيت أن أكون منهم ثم تكلمت في الجمعة الثانية فلم يرد علي أحد فقلت في نفسي إني من القوم ثم تكلمت في الجمعة الثالثة فقام هذا الرجل فرد علي فأحياني أحياه الله<sup>34</sup>

Dari Mu'awiyah ibn Abu Sofyan bahwanya ia naik mimbar dan berkata: "Sesungguhnya harta adalah harta kami dan harta rampasan adalah milik kami, maka siapa yang kami inginkan kami beri dan dari kebenda kami tidak memberi maka tidak ada satupun yang menyanggah, maka pada jumat kedua disampainya dan tidak ada yang menyanggah, serta di jumat ketiga disampaikannya lagi dan berdirilah seorang laki-laki yang hadir dalam masjid dan berkata: "Bukan, sungguh harta adalah harta kami dan rampasan perang adalah milik kami, maka barangsiapa menghalang antara kami dan antaranya akan kami bukum dia kepada Allah dengan pedang kami", maka turunlah

Mu'awiyah lalu ia utus seseorang untuk kepada laki-laki itu supaya datang kepadanya, maka orang-orang berkata: "Laki-laki itu akan binasa". Kemudian orang-orang datang lalu menjumpai laki-laki itu duduk bersama Mu'awiyah diatas permadani. Maka Mu'awiyah berkata kepada mereka: "Sungguh orang ini menghidupkan saya lalu Allah menghidupkannya, sebab saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Akan datang sesudahku penguasa yang berkata dan tidak ada seorang pun yang menyanggah, mereka berhamburan masuk neraka sebagaimana monyet berhamburan". Dan saya berbicara pada jumat pertama tidak ada yang menyanggah, maka saya takut bagian dari mereka lalu saya berbicara lagi pada kedua, dan baru ketiga laki-laki ini menyanggah saya, maka ia telah menghidupkan saya dan Allah menghidupkannya".

Fenomena atas apa yang terjadi pada Mu'awiyah merupakan suatu pelajaran yang mendalam akan hakekat perlunya menyanggah dan meluruskan penguasa yang keluar dari jalurnya. Bila tidak ada yang melakukannya maka akan mengakibatkan semua umat mendapat dosa dan sama-sama bertanggung jawab kepada Allah atas apa yang dilakukan oleh penguasa.

Sikap yang tampak dari Mu'awiyah tentang orang yang menyanggah dan ditunggunya sampai tiga jum'at sebagai bentuk kepedulian seorang pemimpin perlunya individu tertentu yang berani menyanggah dan melakukan perbaikan untuk menjaga hak umat kepada pemimpin. Aplikasi dari rasa takut Mu'awiyah akan sabda Rasulullah SAW;

سيكون أمة من بعدي يقولون ولا يرد عليهم يتفاحمون في النار كما تتفاحم القردة (Akan datang sesudahku penguasa yang berkata dan tidak ada seorang

*pun yang menyanggah, maka mereka berhamburan masuk neraka sebagaimana monyet berhamburan).*

Dalam konteks partai dan oposisi pada era sekarang ini meletakkan landasannya pada apa yang diinginkan Mu'awiyah yang sesuai dengan sabda Rasulullah SAW. Kewajiban yang ditanggung bukan hanya atas penganggahan saja tapi ikut berpartisipasi dalam menentukan arah dan kebijakan untuk menjaga hak umat serta masalah keummatan dan kebangsaan.<sup>35</sup>

### Analisis Komperatif

Konstruksi nilai-nilai oposisi dalam hadis Nabawi terdapat dua bentuk; tidak ada oposisi kepada penguasa atau pemimpin tapi yang ada adalah koalisi dengan tunduk serta taat dengan sabar dalam polah tingkahnya yang keluar dari jalur. Pada sisi lain menyuruh melakukan penyanggahan, perlawanan, dan perbaikan, baik berupa amar ma'ruf dan nahi munkar kepada penguasa atau pemimpin yang keluar dari jalur kebenaran.

Memperhatikan dua masalah diatas, dalam analisis penulis bahwa nilai-nilai oposisi dalam hadis Nabawi sebenarnya berkaitan dengan kontekstualisasi hadis dalam kehidupan kontemporer serta tinjauan sosiologis kebudayaan dan peradaban manusia. Sebab umat Islam dihadapkan pada perkembangan peradaban manusia dan sistem yang berlaku dalam mengatur kehidupan. Korelasi perkembangan dan kenyataan yang ada adalah bagaimana menyikapi oposisi, baik dalam aplikasi ajaran Islam dan realisasi kemaslahatan umat secara umum.

Realita dari oposisi dalam implementasikan ajaran Islam terdapat sudut pandangan yang berkembang. Sudut

pandang itu dapat ditinjau melalui dua sisi: doktrin kultural dan institusi struktural. *Pertama* doktrin kultural; pada sisi doktrin kultural bahwa oposisi merupakan suatu kewajiban yang berdasarkan nash-nash al-Quran dan Hadis, dan tanggung jawab moral dari setiap muslim. Bahkan doktrin yang berlandaskan nash-nash ini tidak dapat dipisahkan dari asal hukumnya perintah (*amar*) yang bersifat suruhan dan tidak boleh dilanggar. Prinsip penekanan oposisi bukan hanya sekedar hak asasi saja dari setiap muslim, tapi ia menyangkut pada kewajiban yang dibebankan ajaran Islam. *Kedua* institusi struktural; pada sisi institusi struktural bahwa oposisi berkaitan dengan kelompok, dalam ajaran Islam diistilahkan dengan jamaah. Bentuk dari oposisi ini mencakup penyampaian dari aspirasi umat dan kemaslahatan umat, juga bentuk dari kerjasama dan kesatuan dalam sebuah aktivitas yang berkaitan dengan *tawashau*. Oposisi dalam tataran institusi struktural bersifat realisasi dari suruhan berjamaah. Aplikasinya berkaitan dengan prinsip-prinsip oposisi pada porsi yang luas dan fleksibel, serta bermartabat.

Oposisi dari dua sisi diatas secara konteksnya mencakup segala kegiatan yang dilakukan umat Islam untuk memperbaiki, mengarahkan, meluruskan, membantah dan memberi jalan keluar.

Disamping itu, dapat dilihat bahwa seluruh nash-nash dan arahan para Khulafa al-Rashidin yang disampaikan pada umat membawa kepada konsekuensi logis mendorong umat Islam kepada mensikapi nilai-nilai oposisi, konstruktif dan reformatif. Diantara prinsip dasar tersebut terdapat pada arahan Nabi Muhammad SAW yang menganggap keberanian sikap mengemukakan kebenaran kepada penguasa yang keluar dari prinsip-prinsip keadilan merupakan jihad paling utama. Seperti sabda

Beliau: “*Menyatakan kebenaran kepada penguasa yang lalim merupakan jihad yang paling utama*”.<sup>36</sup>

Begitu juga sebuah motivasi yang diungkapkan beliau tentang pahala yang besar atas orang melakukan kegiatan oposisi dalam arti yang luas. Seperti terdapat dalam sebuah riwayat:

عن ابن عباس قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم سيد الشهداء يوم القيامة حمزة بن عبد المطلب ورجل قام إلى امام جائر فنهاه و امره فقتله<sup>37</sup>

Dari Ibnu Abbas berkata: Rasulullah SAW bersabda: “*Penghulu para syuhada adalah Hamzah bin Abdul Muthalib dan orang yang menghadapi penguasa lalim dengan mencegahnya dari kemungkaran dan memerintahkannya kepada kebaikan, lalu penguasa itu membunuhnya*”.

Implementasi dari para sahabat bersama Rasulullah SAW serta generasi salaf sangat komit dengan doktrin nilai-nilai oposisi yang dijiwai dengan kewajiban yang dibebankan syariah dan tanggung jawab moral, dan hal itu bukan menjadi hal yang tabu serta asing bagi budaya sosial politik mereka.

Bila kita kembali kepada peran yang dapat diperankan seperti partai politik di lingkup demokrasi sekarang ini, dan atau ORMAS, LSM dan lainnya di putaran berbangsa, maka apa yang dikatakan Rasulullah SAW itu sangat realistis untuk dijabarkan dan direalisasi dalam segala bentuk. Wujud dari penguasa dengan berbagai macam tujuannya, perlu diarahkan dan dikawal umat dengan suatu organisasi.

Formulasi hadis suruhan menyanggah dan sabar adalah umum berkaitan dengan kapan dan dimana, sebab berhubungan dengan *hukkam* (penguasa) dan selainnya. Disamping itu, bila terjadi penguasa yang mengatakan serta tidak melaksanakannya atau melaksanakan atas apa yang tidak sesuai

dengan jalur Negara, maka kewajiban dibebankan kepada yang sanggup. Sebenarnya disinilah letak dari fungsi dan kedudukan nilai-nilai oposisi dalam melaksanakan jihad dengan power yang ada pada mereka.<sup>38</sup>

Umat Islam dalam konteks zaman modern dengan sistem pemerintahan yang memberi peluang seluas-luasnya pada setiap orang untuk ikut andil dalam mengarahkan jalannya pemerintahan, maka sebuah organisasi merupakan satu diantara yang dapat merancang serta membuat statement yang baik. Maka hadis diatas bersifat umum dan tidak ada yang membatasinya, jika oposisi dapat menjalankan perubahan, maka mendirikan gerakannya suatu kewajiban, sebab “*mala yatimmu al-wajib illa bibi fahuma al-wajib*” (Tidaklah sempurna suatu kewajiban kecuali itu, maka hal itu akan menjadi wajib).

Urgensi amar ma’ruf nahi munkar menjadi kaidah global yang berhubungan langsung dengan nilai-nilai oposisi dan perannya. Dalam analisis penulis bahwa amar ma’ruf nahi munkar menjadi landasan diantara cara mengaplikasikan perintah Allah dalam al-Quran tentang urgensi dan realisasi dari nilai-nilainya. Karakter utama pada tataran transpormasi nilai-nilai oposisi dalam hadis Nabawi merupakan cerminan dari ayat-ayat al-Quran<sup>39</sup> tentang amar ma’ruf nahi munkar, dimana hakekat unsur oposisi dalam kontekstualisasinya tercermin dalam sebuah perumpamaan yang diungkapkan Rasulullah SAW:

حدثنا زكرياء قال سمعت عامرا يقول سمعت  
 النعمان بن بشير رضي الله عنهما : عن  
 النبي صلى الله عليه وسلم  
 قال ( مثل القائم على حدود الله والواقع  
 فيها كمثل قوم استهموا على سفينة فأصاب  
 بعضهم أعلاها وبعضهم أسفلها فكان الذين  
 في أسفلها إذا استقوا من الماء مروا على من

فوقهم فقالوا لو أنا خرقنا في نصيبنا خرقتنا  
 ولم نؤذ من فوقنا فإن يتركوهم وما أرادوا  
 هلكوا جميعا وإن أخذوا على أيديهم نجوا  
 ونجوا جميعا )<sup>40</sup>

Zakarya meriwayatkan kepada kami berkata: saya mendengar ‘Amir berkata: saya mendengar al-Nu‘man ibn Basyir RA dari Nabi SAW berkata: “*Perempumaan orang yang mengakkan hudud (bukum) Allah dan orang yang melanggarnya adalah seperti suatu kaum yang melakukan undian di atas kapal, maka sebagian mereka mendapatkan bagian di lantai atas dan yang lain di lantai bawah. Maka apabila yang berada di lantai bawah hendak mengambil air, mereka melewati orang-orang yang berada di lantai atas. Maka mereka pun berkata-kata seandainya kami melubangi yang menjadi bagian kami (bagian bawah kapal), tentu kami tidak mengganggu orang-orang yang di atas kami (karena tidak melewati mereka ketika mengambil air). Maka apabila mereka dibiarkan melakukan apa yang mereka inginkan, maka binasalah semuanya, dan apabila mereka dicegah (dari niatnya), maka selamatlah mereka dan selamatlah seluruh penghuni kapal.*”

Tataran realisasinya hendaklah mengaplikasikan budaya yang sehat yakni tidak melakukan suatu propaganda kepada *ashabiyah* (fanatik buta) dan keluar dari ketaatan pada penguasa dengan perang yang tidak memiliki asas. Maka etika dalam oposisi<sup>41</sup> dikedepankan dan dipegang oleh semua pihak, dan disamping itu etika perbedaan pendapat dengan menerapkan *fiqihul ikhtilaf* sehingga tercapai tujuannya seperti meluruskan, memperbaiki dan memberi masukan.

## Penutup

Oposisi merupakan suatu perbuatan yang berkaitan dengan perbaikan, penyanggahan, pencegahan, perlawanan dan

secara umum *tawashau bil haq*. Dalam hadis terdapat dua arahan, yakni suruhan untuk taat serta sabar terhadap pemimpin yang keluar dari jalur kebenaran, dan suruhan untuk melakukan oposisi. Nilai-nilai oposisi itu terpola dalam amar ma'ruf nahi munkar dalam sifat global dan terdapat aplikasi para khulafa al-Rashidin yang menganjurkannya.

Realitas hadis tentang nilai-nilai oposisi dikontekstualisasikan dalam kehidupan bernegara dan berbangsa kini menjadi urgen dengan sistem yang memberi peluang untuk menjaga kemaslahatan umat. Pemahaman nilai-nilai oposisi dalam hadis dikembangkan dengan pendekatan sosiologis dan kultural dimana umat ini berada, sehingga aplikasinya dapat bersifat individu dan kolektif dengan berbagai macam bentuk organisasi sebagai wujud amar ma'ruf nahi munkar yang terpola pada kemampuan *yad* (power), lisan atau hati.

### Catatan Akhir

- <sup>1</sup> Sulaiman ibn Ahmad al-Thabrani, *Al-Mu'jam al-Kabir*, (al-Mushil: Maktabah al-Ulum wa al-hikam, 1983), hadis no. 937, jilid. 22, hal. 374.
- <sup>2</sup> Tengku Muhammad Hasbi Ash shiddieqy, *Islam Dan Politik Bernegara*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2002), hal. 17.
- <sup>3</sup> Azyumardi Azra, DR, Prof, *Menuju Masyarakat Madan gagasan, fakta dan tantangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 3.
- <sup>4</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Pusat Bahasa Diknas 2008), hal. 1021.
- <sup>5</sup> Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab*, (Bairut: Dar Shadir, tt), jilid. 7, hal. 165.
- <sup>6</sup> Ali ibn Muhammad Al-Jurjani, *al-Ta'rifat* (Bairut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1405), jilid.1, hal. 281.
- <sup>7</sup> John M. Echols dan Hasan Shadili dalam *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1992), hal. 407
- <sup>8</sup> Lihat: [http://id.wikipedia.org/wiki/Oposisi\\_\(politik\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Oposisi_(politik))
- <sup>9</sup> B.N. Marbun, SH., Dalam *Kamus Politik*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hal. 455-456
- <sup>10</sup> QS Ali Imran ayat 110.

- <sup>11</sup> Muhammad ibn Hibban ibn Ahmad, *Shabih Ibnu Hibban*, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1993), Hadis no. 361, jilid. 2, hal. 76.
- <sup>12</sup> Sunan Abu Daud, hadis no. 4346, jilid. 4, hal. 217, Sunan Ibnu Majah, hadis no. 4011, jilid. 2, hal. 1329, dan Sunan al-Tirmizi, hadis no. 2174, jilid. 4, hal. 271.
- <sup>13</sup> Al-Mu'jam al-Kabir, al-Thabrani, hadis no. 8081, jilid. 8, hal. 282.
- <sup>14</sup> Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa al-Nibayah*, (Bairut: Dar al-Fikr, tt), jilid. 6, hal. 333.
- <sup>15</sup> Alauddin Ali, *Kanzul Ummal fi Sunan al-Aqwal wa al-Afal*, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1981), jilid. 9, hal. 174.
- <sup>16</sup> Azyumardi Azra, DR, Prof, *Op.cit.*, hal. 25.
- <sup>17</sup> Shahih al-Bukhari, (Bairut: Dar Ibnu Katsir, 1987), hadis no. 6645, jilid. 6, hal. 2588
- <sup>18</sup> Shahih Muslim, (Bairut: Dar al-Jail, tt), hadis no. 4897, jilid.6, hal. 21 .
- <sup>19</sup> Sunan Abu Daud, (Bairut: Dar al-Kitab al-Arabi, tt), hadis no. 4761, jilid. 4, hal. 385.
- <sup>20</sup> Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari Syarb Shabih al-Bukhari*, (Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1379), jilid. 13, hal. 7.
- <sup>21</sup> Abdul Muhsin al-Ibad, *Syarb Sunan Abi Daud*, (Bairut: Dar al-Fikr, tt), jilid. 27, hal.330
- <sup>22</sup> Shahih Muslim, hadis no. 4892, jilid. 6, hal. 20.
- <sup>23</sup> Sunan Abu Daud, hadis no. 4760, jilid. 4, hal. 385.
- <sup>24</sup> Muhammad ibn Ismail al-Shun'ani, *Subul al-Salam*, (Kairo: Dar al-Hadis, 1994), jilid. 3, hal. 374.
- <sup>25</sup> Shahih Muslim, hadis no. 4904, jilid. 6, hal. 23.
- <sup>26</sup> *Op.cit.*, jilid. 12, hal. 241-242.
- <sup>27</sup> Abu Bakar Abdur Razak ibn Hammam al-Shun'ani, *Mushannif Abdur Razak*, (Bairut: al-Maktab al-Islami, 1403), hadis no. 20697, jilid. 11, hal. 334.
- <sup>28</sup> Abu al-Hasan Ubaidillah, *Mir'atul Mafatih Syarb Misykatul Mashabih*, (India: Idarah al-Buhuts al-Ilmiah wa al-Da'wah wa al-Ifta', 1984), jilid. 1, hal. 263.
- <sup>29</sup> Shahih Muslim, *Op.cit.*, hadis no. 4907, jilid. 6, hal. 23.
- <sup>30</sup> Ibnu Hajar, *Op.cit.*, jilid.13, hal. 6.
- <sup>31</sup> Shahih Muslim, *Ibid.*, hadis no. 188, jilid. 1, hal. 50.
- <sup>32</sup> Ibnu Hazam, *al-Muballa*, (Mesir: Muthba'ah al-imam, tt), jilid. 6, hal. 440.
- <sup>33</sup> Al-Hafizd al-Munziri, *Mubtasbar Shabeb Muslim*, (Bairut: al-Maktab al-Islami, 1990), hal 16, Imam Ahmad, *Musnad*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1989), jilid 3, hadits 9,20,49.
- <sup>34</sup> Al-Mu'jam al-Kabir, hadis no. 925, jilid. 19, hal. 393 dan lihat: Al-Imam al-Hatsamy, *Majma' al-Zawaid fi al-Abadiis al-Nabawiyah*, (Kairo: Maktabah

- al-Halabi, 1990), hal.550
- <sup>35</sup> Abu Abdul Fatah Ali Ibn Haj, Syaikh, *Fasblul Kalam Fi Muwajabah Zulm al-Hukkam*, (Bairut: Dar al-‘uqab, 1993), hal. 140.
- <sup>36</sup> Sunan Abu Daud, hadis no. 4346, jilid. 4, hal. 217, Sunan Ibnu Majah, hadis no. 4011, jilid. 2, hal. 1329, dan Sunan al-Tirmizi, hadis no. 2174, jilid. 4, hal. 271.
- <sup>37</sup> Al-Thabrani, al-Mu‘jam al-Aushat, hadis no. 4079, jilid. 4, hal. 238.
- <sup>38</sup> Ahmad al-‘Audy, *Hukmul Mu‘aradhab wa Iqamatil abzab al-Siyasah fi al-Islam*, (Yordania: Dar al-Nafais, 1992), hal. 16.
- <sup>39</sup> Diantara ayat-ayat al-Quran tersebut terdapat surat Ali Imran: 110 dan 114, surat al-Taubah:71, surat al-Haj: 41, dan surat Luqman: 17.
- <sup>40</sup> Shahih al-Bukhari, hadis no. 2361, jilid. 2, hal. 882.
- <sup>41</sup> Diantara etika dalam oposisi adalah: 1. Berniat ikhlas karena Allah, bukan berdasarkan hawa nafsu. 2. Mempunyai prasangka yang baik dan menjauhkan diri dari fanatisme. 3. Dialog dengan baik tidak melakukan debat kusir. 4. Menimbang hal-hal yang prioritas dengan memilah antara yang penting. 5. Melakukannya dengan bijaksana dan kearifan yang berlandas pada persatuan dan ukhuwah.

### Tentang Penulis

**M Ridwan Hasbi**, Lahir di Dalu-Dalu Tambusai (Kab. Rokan Hulu), 17 Juni 1970. Menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah pertama di Dalu-dalu Tambusai, serta Pondok Modern Gontor Jawa Timur 1991. Pada tahun 1992 melanjutkan pendidikan kejenjang S1 di Fakultas Syariah wa al-Qanun dalam bidang Syariah UNIVERSITAS AL-AZHAR Kairo Mesir dan tamat pada tahun 1997. Dan pada tahun 1998 melanjutkan pendidikan S2 di IAIN Susqa Riau dengan konsentrasi Pemikiran Modern Dalam Islam (PMDI) dan selesai pada tahun 2000, kini sedang menyelesaikan studi strata 3 dalam bidang hukum Islam di UIN SUSKA Riau. Pada saat ini bekerja sebagai Dosen Tafsir Hadits pada Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA Riau dan aktif di MUI Kota Pekanbaru sebagai Ketua II dan juga aktif diberbagai organisasi: MDI, Ittihadul Muballighin Riau, FKUB Kota Pekanbaru, Tafaqquh Studi Club dan lainnya.